

TRADISI PASOLA OLEH ETNIS SUMBA DI DESA PERO BATANG KECAMATAN KODI KABUPATEN SUMBA BARAT DAYA

Maria Inya Haghu ^a, Oktaviana Meluk^b, Temy M.E Ingunau ^c

^aUniversitas Persatuan Guru 1945 NTT, mariainyahaghu@gmail.com,

^bUniversitas Persatuan Guru 1945 NTT, oktavianameluk@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 1 Mei 2025

Direvisi: 5 Mei 2025

Disetujui: 10 Mei 2025

Keywords:

Tradisi Pasola

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan, nilai-nilai yang terkandung, dan dampak-dampak dari Tradisi Pasola oleh Etnis Sumba. Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Penentuan informan dilakukan dengan purposive sampling, melibatkan tua adat, tokoh masyarakat, generasi muda, dan masyarakat setempat yang berusia 50 tahun ke atas dan memahami Tradisi Pasola. Sumber data meliputi data primer dan data sekunder. Analisis data menggunakan metode Deskriptif Analisis dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pasola tetap menjadi bagian penting dari budaya dan kehidupan masyarakat Sumba, khususnya di Desa Pero Batang, Kecamatan Kodi, Kabupaten Sumba Barat Daya. Pelaksanaannya perlu diatur dengan baik agar manfaatnya lebih besar daripada risikonya.

Abstract

This qualitative study aims to describe the implementation process, inherent values, and impacts of the Pasola Tradition among the Sumba ethnic group. Informant selection was conducted using purposive sampling, involving customary elders, community leaders, youth, and local residents aged 50 years and above who understand the Pasola Tradition. Data sources included primary and secondary data. Data analysis employed the Descriptive Analysis method, comprising data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that Pasola remains a significant part of the culture and life of the Sumba community, especially in Pero Batang Village, Kodi District, Southwest Sumba Regency. Its execution requires careful management to ensure its benefits outweigh its risks.

Alamat korespondensi:

Jl. Perintis Kemerdekaan III, No 40, Kota Baru, Kupang

E-mail: Jss45@gmail.com

p-ISSN: 2623-1646

e-ISSN: 2986-4038

PENDAHULUAN

Indonesia, sebagai negara kepulauan, diberkahi dengan kekayaan tradisi dan kebudayaan yang beraneka ragam, membentang dari Sabang hingga Merauke. Keanekaragaman ini menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan mancanegara yang ingin mempelajari kekayaan budaya Indonesia. Salah satu tradisi yang menonjol adalah Tradisi Pasola di Pulau Sumba, Nusa Tenggara Timur (NTT). Pasola, atau yang dikenal juga dengan sebutan Pahola, berasal dari kata "sola" atau "hola" yang merujuk pada sejenis lembing kayu yang digunakan dalam permainan saling melempar lembing dari atas kuda yang sedang dipacu kencang oleh dua kelompok yang berlawanan. Setelah mendapat imbuhan "pa-", Pasola atau Pahola bermakna permainan ketangkasan melempar lembing kayu dari atas punggung kuda yang dipacu kencang di padang rumput yang luas. Masyarakat Sumba memaknai Pasola sebagai "perang damai" dalam ritual adat, bukan sekadar permainan perang-perangan. Meskipun kerap kali menimbulkan korban, Pasola tetap dilaksanakan sebagai penawar duka, mengenang leluhur yang kehilangan belahan jiwa.

Antusiasme masyarakat Sumba Barat Daya terhadap Pasola sangat tinggi, terbukti dengan banyaknya penonton yang hadir setiap bulan Februari dan Maret. Tidak hanya masyarakat lokal, wisatawan domestik maupun mancanegara juga turut memadati lokasi Pasola. Kesadaran untuk menjaga dan melestarikan tradisi ini sangat kuat, tidak hanya dari masyarakat tetapi juga dukungan penuh dari Pemerintah daerah. Tradisi berfungsi sebagai cerminan identitas dan jati diri suatu masyarakat, menciptakan rasa bangga akan akar budaya mereka. Selain itu, tradisi juga berperan sebagai kearifan lokal yang berharga, termasuk dalam konteks pelaksanaan Pasola yang memiliki keterkaitan dengan lingkungan setempat. Pasola adalah bagian tak terpisahkan dari tradisi, mencerminkan kekayaan budaya yang telah ada selama bertahun-tahun. Tradisi ini juga memiliki peran penting dalam menjaga sejarah suatu masyarakat melalui cerita dan dongeng yang diwariskan secara turun-temurun, mengajarkan generasi muda untuk menghargai perjuangan dan hikmah dari pengalaman generasi sebelumnya dalam menghadapi berbagai tantangan. Tidak hanya itu, mempertahankan tradisi juga berdampak positif pada sektor pariwisata dan ekonomi lokal, menciptakan lapangan kerja dan mengembangkan produk serta jasa berbasis tradisi. Dengan demikian, menjaga peran tradisi adalah bentuk melestarikan identitas, kearifan lokal, serta memberikan manfaat ekonomi dan sosial bagi masyarakat.

Secara kultural, Tradisi Pasola adalah bentuk pengabdian dan ketaatan kepada roh-roh leluhur, berakar kuat dari kepercayaan Marapu yang dianut oleh sebagian besar masyarakat Sumba. Tujuan utama dari tradisi ini adalah untuk memohon keberkahan kepada dewata demi keselamatan dan kesuburan dunia serta isinya. Darah yang tumpah saat atraksi diyakini sebagai bentuk persembahan kepada dewata. Tradisi Pasola ini dilaksanakan secara turun-temurun sebagai salah satu bentuk pemujaan terhadap leluhur. Seiring berjalannya waktu, tradisi ini berkembang juga menjadi sarana sosial untuk menjalin persahabatan dan persaudaraan. Dampak positif dari pelaksanaan Pasola meliputi pembelajaran tentang sikap dan tingkah laku yang baik, berfungsi sebagai bentuk penyelesaian krisis di masyarakat Sumba, serta memberikan hiburan bagi masyarakat. Di kemudian hari, Pasola juga menjadi salah satu objek wisata yang berpotensi mendatangkan devisa bagi negara. Namun, sisi negatifnya, Pasola dapat menimbulkan mala petaka berupa luka, cedera, bahkan korban jiwa,

tanpa jaminan asuransi bagi yang cacat atau meninggal dunia. Akar kuat tradisi Pasola yang tertanam jauh dalam budaya masyarakat Sumba menjadikan tradisi ini tidak sekadar permainan semata.

Meskipun dalam Pasola mereka saling bertempur, para peserta tetap patuh pada kesepakatan dan peraturan yang dijaga ketat. Peraturan ini menjadi batasan agar permainan tidak menjadi liar dan brutal. Contoh peraturan penting adalah larangan melempar lembing kepada orang yang terjatuh dari kudanya, serta tidak diperbolehkan saling mendendam setelah permainan usai. Perlawanan atau dendam hanya dapat diselesaikan dalam arena perang, di luar itu mereka harus berdamai (Norrochsyam Mikka Wildha, 2011). Tuturan yang digunakan dalam ritual adat Pasola mengandung makna, norma-norma sosial, dan nilai moral yang dapat dijadikan pandangan hidup bagi masyarakat Kodi di Sumba Barat Daya. Namun, keberadaan tuturan Pasola memiliki nasib yang sama dengan sastra lisan lainnya di Nusa Tenggara Timur yang berpotensi terancam punah. Masyarakat Kodi, khususnya generasi muda, tidak lagi banyak yang mengetahui cara bertutur dan melantunkan syair-syair Pasola. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk kurangnya kesadaran untuk memiliki dan mewarisi tuturan Pasola, serta perkembangan teknologi dan informasi yang menjadi salah satu faktor penyebab tergesernya budaya dan cara berpikir generasi muda di Desa Pero Batang, Kecamatan Kodi, Kabupaten Sumba Barat Daya. Berangkat dari kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan dengan judul "Tradisi Pasola Oleh Etnis Sumba Di Desa Pero Batang Kecamatan Kodi Kabupaten Sumba Barat Daya" untuk mendalami aspek-aspek yang relevan dengan keberlanjutan dan makna tradisi ini di tengah perubahan zaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif analisis untuk memahami secara mendalam proses, nilai-nilai, dan dampak Tradisi Pasola pada Etnis Sumba. Lokasi penelitian dipilih di Desa Pero Batang, Kecamatan Kodi, Kabupaten Sumba Barat Daya, mengingat Tradisi Pasola masih aktif dilaksanakan di daerah tersebut. Penentuan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling. Informan dipilih berdasarkan kriteria usia di atas 50 tahun, termasuk tua adat, tokoh masyarakat, generasi muda yang sehat jasmani dan rohani, serta masyarakat setempat yang memahami Tradisi Pasola, karena dianggap paling mengetahui dan mampu memberikan informasi yang akurat. Sumber data penelitian ini terdiri dari data primer yang diperoleh langsung dari informan melalui wawancara lapangan, serta data sekunder yang didapatkan secara tidak langsung dari dokumen, catatan, literatur, dan publikasi terkait Tradisi Pasola. Teknik pengumpulan data meliputi observasi untuk pengamatan sistematis di lapangan, wawancara mendalam dengan panduan pertanyaan, dokumentasi dari berbagai benda tertulis dan visual, serta studi pustaka untuk mengkaji tulisan-tulisan relevan. Analisis data menggunakan metode Deskriptif Analisis kualitatif, yang melibatkan tiga tahapan sistematis: reduksi data untuk meringkas dan mengorganisasikan data, penyajian data dalam bentuk naratif, dan penarikan kesimpulan yang merupakan analisis lanjutan dari tahapan sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pero Batang, Kecamatan Kodi, Kabupaten Sumba Barat Daya, Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), sebuah wilayah di mana Tradisi Pasola masih secara aktif dilestarikan. Desa Pero Batang berbatasan dengan Desa Pero Konda di Utara, Desa Homba Rica di Selatan, Desa Bondo Kodi di Timur, dan Desa Ate Dalo di Barat. Masyarakat desa ini memiliki sistem kepercayaan yang erat dengan alam dan menjaga kekayaan budaya, termasuk Tradisi Pasola yang diwariskan turun-temurun.

Data demografi Desa Pero Batang menunjukkan total 369 Kepala Keluarga (KK) dengan jumlah penduduk mencapai 1.603 jiwa. Rincian persebaran penduduk di empat dusun adalah sebagai berikut:

Table 1. Jumlah Penduduk (Jiwa) Desa Pero Batang

No	Satuan Wilayah	Jumlah Kepala Keluarga (KK)	Jumlah Jiwa
1	Dusun I	92	421
2	Dusun II	76	396
3	Dusun III	134	552
4	Dusun IV	67	234
Total		369	1.603

Sumber: Data Desa Pero Batang

Dari tabel tersebut, dapat diketahui bahwa Dusun III memiliki jumlah jiwa paling dominan di Desa Pero Batang. Struktur organisasi Pemerintah Desa Pero Batang telah ditetapkan dengan jelas untuk memperinci tugas dan kewajiban masing-masing posisi, memastikan tata kelola yang efektif.

Tradisi Pasola diselenggarakan oleh masyarakat Desa Pero Batang sebagai ritual merayakan musim tanam padi dan jagung, sekaligus memohon pengampunan, kemakmuran, dan hasil panen melimpah kepada arwah leluhur (Marapu). Sebelum pelaksanaan, masyarakat melantunkan pantun yang dipandu oleh tua adat saat membersihkan lapangan Pasola dan kampung besar. Peserta mengumpulkan dan mengenakan aksesoris untuk diri dan kuda, diikuti dengan teriakan adat.

Proses tuturan adat Tradisi Pasola melalui empat tahapan utama: 1). Hitung Gelap (Kapandu Mollo): Dilakukan setelah tujuh malam bulan purnama. Tua adat, aparat desa, kecamatan, dan keamanan berkumpul untuk menyepakati hari, tanggal, dan bulan pelaksanaan Pasola, berdasarkan perhitungan bulan dan tanda alam. Satu bulan sebelumnya, masyarakat mematuhi pantangan seperti tidak berpesta atau membangun rumah. Pengumuman hari pelaksanaan Pasola disampaikan di pasar dan tempat keramaian lain agar masyarakat membersihkan kampung. 2). Pemanggilan Leluhur (Kawuloni Ambu Nuhi): Pukul 04:00 pagi, tua adat mempersembahkan seekor babi kecil di belakang rumah adat untuk leluhur, tanpa berbicara hingga ritual selesai. Ritual ini juga mencakup pemanggilan leluhur penjaga kampung Tossi sebelum warga menuju pantai untuk menyambut cacing laut (nyale) dengan tarian adat, tarik tambang, dan tinju adat. Ritual ini diiringi pantun: "Dengarlah semua para leluhur, mari kita bersama-sama duduk berkumpul untuk membawa kuda bersama lembing." 3). Membawa Pulang Cacing Laut ke Rumah (Ngandiya Nali Ala Uma): Cacing laut dimasak

dan disajikan untuk leluhur sebelum berangkat ke lapangan Pasola. Ritual ini diucapkan: "Dengarlah semua para leluhur, tetaplah di sini bersama dengan kami anak-anakmu, dan cucu-cucu kalian, jangan berpindah tempat untuk menjaga kami, dan kami meneruskan upacara adat ritual Pasola yang leluhur tinggalkan." 4). Mengeluarkan Kuda Nyale (Palohoya Ndara Nali): Kuda nyale dipasangi giring-giring dan dipacu empat kali keliling kampung Tossi, lalu menuju lapangan Pasola untuk uji coba dengan kuda lain. Kuda nyale kemudian dipacu dua kali keliling lapangan sebagai tanda dimulainya Pasola antara dua kelompok yang saling melempar lembing di atas kuda yang dipacu kencang. Pukul 17:00 WITA, kuda nyale dipacu dua kali lagi untuk membubarkan upacara. Setelah itu, beberapa perwakilan dari kedua kelompok dikumpulkan di kampung Tossi untuk pembakaran ayam sebagai simbol perdamaian.

Pembahasan

Pasola, sebuah tradisi ketangkasan menunggang kuda dan saling melempar lembing, telah menjadi inti dari identitas budaya masyarakat Desa Pero Batang, Kecamatan Kodi, Kabupaten Sumba Barat Daya, Nusa Tenggara Timur. Penelitian ini secara komprehensif menguraikan pelaksanaan, nilai-nilai, dan dampak dari ritual tahunan yang sakral ini. Desa Pero Batang, dengan 1.603 jiwa yang tersebar di empat dusun, khususnya Dusun III yang paling padat, merupakan tanah subur bagi lestariannya kepercayaan asli dan praktik budaya seperti Pasola. Struktur organisasi pemerintah desa yang jelas juga menunjukkan komitmen dalam mendukung kehidupan sosial dan adat masyarakatnya.

Tradisi Pasola di Desa Pero Batang bukan sekadar permainan, melainkan sebuah ritual mendalam untuk menghormati leluhur (Marapu), memohon ampunan, kemakmuran, dan keberlimpahan hasil panen padi dan jagung. Proses pelaksanaannya terbagi dalam empat tahapan utama yang sarat makna spiritual dan sosial. Pertama, Kapandu Mollo (hitung gelap), di mana tua adat bersama aparat desa dan keamanan menentukan hari baik pelaksanaan setelah bulan purnama. Tahap ini menunjukkan adanya musyawarah dan ketaatan terhadap perhitungan alam, di mana masyarakat juga mematuhi pantangan tertentu sebagai bentuk persiapan diri. Kedua, Kawuloni Ambu Nuhi (pemanggilan leluhur), yang melibatkan persembahan babi kecil dan perjalanan menuju pesisir pantai untuk menyambut cacing laut (nyale). Ritual ini menggambarkan hubungan erat masyarakat dengan alam dan leluhur sebagai penjaga keseimbangan. Penyelidikan nyale yang gemuk dan sehat menjadi indikator keberhasilan panen, sementara nyale yang kurus dan rapuh menjadi pertanda malapetaka, mengukuhkan kepercayaan mistis yang kuat dalam tradisi ini. Ketiga, Ngandiya Nali Ala Uma (membawa pulang cacing laut ke rumah), di mana nyale dimasak dan disajikan untuk leluhur, memohon perlindungan agar leluhur senantiasa menjaga mereka. Keempat, Palohoya Ndara Nali (mengeluarkan kuda nyale), sebuah puncak acara di mana kuda nyale dipacu mengelilingi kampung dan lapangan Pasola, menandai dimulainya duel ketangkasan. Proses ini, diakhiri dengan pembakaran ayam sebagai tanda perdamaian, menggarisbawahi pentingnya rekonsiliasi setelah persaingan yang intens. Lokasi Pasola di Bondo Kawango, Desa Pero Batang, menegaskan peran sentral desa ini dalam melestarikan warisan budaya Sumba.

Persiapan Pasola sangat krusial, mulai dari pemilihan kayu lembing yang dianggap keramat hingga dimantrai agar memiliki kekuatan magis. Hal ini menunjukkan bahwa Pasola bukan hanya adu fisik, tetapi juga pertarungan spiritual. Latihan menunggang kuda dan melempar lembing bagi kaum muda juga mencerminkan upaya pewarisan nilai dan keterampilan dari generasi ke generasi. Pelaksanaan Pasola dengan dua kelompok penunggang kuda yang saling melempar lembing dari atas kuda yang dipacu kencang memang menampilkan tingkat ketegangan dan risiko tinggi. Namun, di balik ketegangan itu, tersimpan nilai-nilai luhur.

Nilai-nilai yang terkandung dalam Pasola sangat beragam dan fundamental bagi kehidupan masyarakat Sumba Barat Daya. Nilai Ketuhanan tercermin dalam permohonan doa untuk keselamatan dan kemakmuran, menunjukkan keyakinan pada kekuatan ilahi di atas segalanya. Nilai Kebersamaan terlihat jelas dari gotong royong dalam persiapan hingga berbagi makanan setelah Pasola, menumbuhkan rasa persatuan dan kesetaraan di antara masyarakat. Nilai Disiplin diwujudkan melalui ketaatan terhadap aturan main yang ketat, seperti penggunaan lembing tumpul dan larangan menyerang lawan yang tidak siap, menjaga sportivitas dan meminimalisir pelanggaran. Terakhir, Nilai Ketangguhan dan Ketangkasan adalah esensi dari Pasola itu sendiri; peserta menunjukkan keberanian untuk melestarikan budaya tanpa imbalan materi, menghadapi risiko cedera, dan beraksi dengan cekatan dalam arena. Ketangguhan mental dan fisik sangat vital untuk bertahan dalam Pasola.

Pasola juga membawa berbagai dampak, baik positif maupun negatif, bagi masyarakat dan daerah. Dampak positif meliputi pelestarian budaya sebagai simbol identitas, daya tarik wisata yang meningkatkan sektor pariwisata, penguatan hubungan sosial melalui kebersamaan, serta penegasan nilai spiritual dan kebudayaan yang mendalam terkait kesuburan alam. Di sisi lain, dampak negatif yang perlu diwaspadai adalah potensi cedera serius bahkan kematian, potensi konflik antar kelompok jika tidak dikendalikan, komersialisasi yang dapat mengikis makna sakralnya, dan dampak ekonomi yang tidak merata bagi seluruh lapisan masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi semua pihak untuk memastikan bahwa pelaksanaan Pasola tetap mempertahankan nilai-nilai sakralnya, dikelola dengan baik untuk meminimalkan risiko, dan memberikan manfaat yang merata bagi keberlangsungan budaya dan kesejahteraan masyarakat Sumba Barat Daya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Tradisi Pasola di Desa Pero Batang, Kecamatan Kodi, Kabupaten Sumba Barat Daya, adalah sebuah ritual adat yang sangat kaya akan makna spiritual, sosial, dan budaya bagi masyarakat Sumba. Proses pelaksanaannya dimulai dengan serangkaian persiapan yang melibatkan partisipasi aktif peserta dan tua adat, meliputi penentuan hari baik, persiapan peralatan seperti kuda dan lembing, serta berbagai ritual khusus. Pelaksanaan inti Pasola diawali dengan adat pemungutan cacing laut (nyale) sebagai penanda kesuburan dan keberuntungan, diikuti oleh adu ketangkasan melempar lembing di atas kuda. Seluruh rangkaian Pasola juga diatur oleh tata aturan yang ketat, yang wajib dipatuhi oleh semua peserta demi menjaga sportivitas dan meminimalkan risiko.

Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Tradisi Pasola sangatlah fundamental bagi kehidupan masyarakat. Nilai Ketuhanan tercermin dalam permohonan doa untuk keselamatan dan kelimpahan panen. Nilai Kebersamaan terwujud dalam gotong royong dan kebersamaan masyarakat dalam setiap tahapan ritual, dari persiapan hingga santap bersama. Nilai Disiplin terlihat dari ketaatan peserta terhadap aturan, baik tertulis maupun tidak tertulis, yang memastikan kelancaran dan integritas tradisi. Terakhir, Nilai Ketangguhan dan Ketangkasan menjadi jiwa dari Pasola, di mana para peserta menunjukkan keberanian, kegesitan, dan semangat pantang menyerah dalam melestarikan warisan leluhur mereka, meskipun dihadapkan pada risiko yang besar.

Adapun dampak dari Tradisi Pasola ini terbagi menjadi positif dan negatif. Dampak positifnya meliputi pelestarian budaya sebagai identitas masyarakat, peningkatan daya tarik wisata yang membawa manfaat ekonomi, penguatan hubungan sosial antarindividu dan kelompok, serta penegasan nilai spiritual dan kebudayaan yang mendalam terkait keseimbangan alam. Namun, terdapat pula dampak negatif yang patut menjadi perhatian, yaitu potensi cedera dan kematian bagi peserta, risiko konflik antar kelompok jika tidak dikelola dengan baik, kekhawatiran akan komersialisasi yang mengikis makna sakral, serta dampak ekonomi yang tidak merata di antara masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk terus menjaga esensi sakral Pasola sambil mengelola risiko dan memastikan manfaatnya dapat dirasakan secara adil oleh seluruh masyarakat Sumba Barat Daya.

Saran

Berangkat dari temuan penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan, beberapa saran strategis dapat diajukan untuk keberlanjutan dan pelestarian Tradisi Pasola. Pertama dan utama, sangat diharapkan agar masyarakat Sumba, khususnya Desa Pero Batang, terus memelihara antusiasme dan partisipasi aktif dalam setiap pelaksanaan Pasola. Keterlibatan lintas generasi—baik anak muda maupun orang tua adalah kunci agar kebudayaan Sumba ini tidak hanya tetap hidup, tetapi juga diwariskan secara turun-temurun, menjadikannya bagian tak terpisahkan dari identitas komunal.

Kedua, Pemerintah Daerah Kabupaten Sumba Barat Daya memiliki peran krusial dalam memberikan perhatian lebih terhadap Tradisi Pasola. Mengingat adanya indikasi bahwa tradisi ini mulai sedikit terlupakan oleh generasi muda, intervensi pemerintah menjadi sangat penting. Bentuk perhatian ini bisa berupa dukungan fasilitas, promosi yang lebih gencar, atau bahkan pengintegrasian nilai-nilai Pasola dalam kurikulum lokal. Pasola, sebagai peninggalan leluhur dengan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya, wajib dilestarikan. Oleh karena itu, disarankan agar generasi muda diberikan pemahaman dan dorongan yang kuat untuk terus melestarikan Tradisi Pasola, mungkin melalui program-program edukasi dan kegiatan yang menarik minat mereka. Melalui upaya kolektif ini, diharapkan Pasola akan terus menjadi warisan yang hidup dan bermanfaat bagi masyarakat Sumba di masa kini dan mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewantara, Ki Hadjar, 1994, *Kebudayaan*, Majelis Agung Taman Siswa, Yogyakarta.
- Fauzan, Rikza, dan Nashar Nashar. "Mempertahankan Tradisi, Melestarikan Budaya (Kajian Historis dan Nilai Budaya Lokal Kesenian Terebang Gede di Kota Serang)." *Candrasangkala: Jurnal Pendidikan dan Sejarah* 3.1 (2017).
- I made purna 2014. *Pasola, Di Sumba Barat Daya, Nusa Tenggara Timur, sIndonesia. Yogyakarta*. Hal 57.
- Luth, M. (1994). *Kebudayaan*.
- Nurrochsyam, M. W. (2011). Tradisi Pasola antara kekerasan dan kearifan lokal. Text Book. Kearifan lokal di tengah modernisasi. Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan Badan Pengembangan Sumber Daya Kebudayaan dan Pariwisata Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia. Jakarta, 83-91.
- Sumiati, D. (2017). Intercultural communication based on local wisdom that made the people of bali rejeck sharia tourism. *Asian journal of Media and Communication (AJMC)*,1(2),137-146.
- Uma, W. K. J., Handayani, D., & Nurgiri, Y. S. (2018). Makna Nyale Dalam Upacara Adat Pasola Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Di Sumba Barat Nusa Tenggara Timur. *Historia Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 6(2), 347.